



## **Analisis Penggunaan Sepuluh Jenis Kata Bahasa Jerman: Telaah Linguistik dalam Cerpen „Es War Einmal”**

### ***Analysis of the Use of Ten German Word Classes: A Linguistic Study in the Short Story „Es War Einmal”***

**Dinda Fitriani<sup>1\*</sup>, Pradilla Utari<sup>2</sup>, Nurhafiza Yusro<sup>3</sup>, Grace Irene Simanjuntak<sup>4</sup>**

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: [dindafitriani983@gmail.com](mailto:dindafitriani983@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [pradilla28utari@gmail.com](mailto:pradilla28utari@gmail.com)<sup>2</sup>, [ziahafiza96@gmail.com](mailto:ziahafiza96@gmail.com)<sup>3</sup>,

[gracesimanjuntak12866@gmail.com](mailto:gracesimanjuntak12866@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Article Info

##### Article history:

Received : 27-05-2026

Revised : 29-05-2026

Accepted : 31-05-2026

Published : 03-06-2026

#### Abstract

*This study aims to analyze the use of ten word classes (Wortarten) in the German short story “Es war einmal” contained in the book Eine kurze Weltgeschichte für junge Leser. This research is motivated by the importance of understanding word classes in linguistic studies as a basis for comprehending the structure and function of the German language in literary texts. The research employed a descriptive qualitative method with a linguistic approach. Data collection techniques were carried out through literature study and documentation techniques by reading, recording, and classifying words belonging to the ten word classes, namely nouns, verbs, adjectives, pronouns, articles, numerals, adverbs, prepositions, conjunctions, and interjections. This study applied the Wortarten theory proposed by Gerhard Helbig and Joachim Buscha (2001) as the basis for identifying and classifying German word classes. Data analysis was conducted using the interactive analysis model developed by Matthew B. Miles and A. Michael Huberman (1994), which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that verbs, nouns, and articles are the most dominant word classes used in the short story because they play an important role in constructing sentence structures and storylines. In addition, the use of other word classes also functions to clarify intersentence relationships, strengthen meaning, and support expression in the text. Based on the findings, it can be concluded that the ten word classes have interconnected linguistic functions in forming the language structure of the short story „Es war einmal”. The findings show that nouns are the most dominant word class used with a percentage of 17.8%, followed by verbs at 14.8%, articles at 12.4%, pronouns at 11.4%, prepositions at 10%, adverbs at 9.6%, adjectives at 9.4%, conjunctions at 6%, numerals at 5.6%, and interjections at 3%.*

**Keywords:** *German language; linguistics; short story*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan sepuluh jenis kata (*Wortarten*) dalam bahasa Jerman pada cerpen „Es war einmal” yang terdapat dalam buku *Eine kurze Weltgeschichte für junge Leser*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman kelas kata dalam kajian linguistik sebagai dasar untuk memahami struktur dan fungsi bahasa Jerman dalam teks sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan data berupa kata-kata yang termasuk ke dalam sepuluh jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, pronomina, artikel, numeralia, adverbialia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Penelitian ini menggunakan teori *Wortarten* menurut Gerhard Helbig dan Joachim Buscha (2001) sebagai landasan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis kata bahasa Jerman. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif



Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba, nomina, dan artikel merupakan jenis kata yang paling dominan digunakan dalam cerpen karena berperan penting dalam membangun struktur kalimat dan alur cerita. Selain itu, penggunaan jenis kata lainnya juga berfungsi dalam memperjelas hubungan antarkalimat, memperkuat makna, serta mendukung ekspresi dalam teks. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesepuluh jenis kata memiliki fungsi linguistik yang saling berkaitan dalam membentuk struktur bahasa pada cerpen „*Es war einmal*“. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nomina merupakan jenis kata yang paling dominan digunakan dengan persentase sebesar 17,8%, diikuti oleh verba sebesar 14,8%, artikel sebesar 12,4%, pronomina sebesar 11,4%, preposisi sebesar 10%, adverbialia sebesar 9,6%, adjektiva sebesar 9,4%, konjungsi sebesar 6%, numeralia sebesar 5,6%, dan interjeksi sebesar 3%.

**Kata kunci: Bahasa Jerman; Cerpen; Linguistik**

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tersusun atas unsur-unsur linguistik yang saling berkaitan untuk membentuk makna dalam sebuah tuturan maupun teks. Dalam kajian Linguistik, salah satu aspek fundamental yang menjadi dasar pemahaman struktur bahasa adalah kelas kata atau *Wortarten*. Kelas kata berfungsi sebagai kategori gramatikal yang membantu penutur memahami fungsi dan posisi suatu kata dalam kalimat. Dalam bahasa Jerman, pembahasan mengenai *Wortarten* memiliki peranan yang krusial karena sistem gramatikal bahasa Jerman dikenal kompleks, terutama dalam penggunaan kasus (*Kasus*), gender (*Genus*), konjugasi verba, serta hubungan sintaksis antarkata. Helbig dan Buscha (2001) menjelaskan bahwa *Wortarten* dalam bahasa Jerman terdiri atas beberapa kategori utama, yaitu *Substantiv* (nomina), *Verb* (verba), *Adjektiv* (adjektiva), *Pronomen* (pronomina), *Artikel*, *Numerale* (numeralia), *Adverb*, *Präposition* (preposisi), *Konjunktion* (konjungsi), dan *Interjektion* (interjeksi). Klasifikasi tersebut tidak hanya menunjukkan bentuk kata, tetapi juga fungsi sintaktis dan semantis dalam suatu teks.

Pemahaman mengenai *Wortarten* menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Jerman karena setiap jenis kata memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun struktur kalimat. Dalam cerpen „*Es war einmal*“, penggunaan kelas kata terlihat secara jelas melalui berbagai bentuk gramatikal yang membangun alur narasi. Sebagai contoh, pada kalimat:

„*Einmal warst du klein und hast im Stehen kaum zur Hand deiner Mutter hinaufgereicht.*“

Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa jenis kata yang saling berkaitan secara sintaktis dan semantis. Kata *Einmal* termasuk adverbialia karena menunjukkan keterangan waktu; *warst* dan *hast... hinaufgereicht* merupakan verba yang menyatakan keadaan dan tindakan; *du* termasuk pronomina; *klein* merupakan adjektiva yang memberikan sifat; *Hand* dan *Mutter* termasuk nomina; *deiner* berfungsi sebagai pronomina posesif; sedangkan *im* dan *zur* menunjukkan fungsi preposisional dalam kalimat. Selain itu, penggunaan konjungsi tampak pada kalimat „*Und der Großvater und die Großmutter.*“ melalui kata *und* yang menghubungkan dua unsur nomina. Interjeksi juga muncul pada bagian „*Halt! Wann ist es gewesen?*“ yang menunjukkan ekspresi penegasan dalam teks.

Penggunaan berbagai *Wortarten* tersebut memperlihatkan bahwa struktur bahasa dalam cerpen tidak hanya dibangun melalui hubungan gramatikal, tetapi juga melalui fungsi semantis dan ekspresif yang mendukung alur cerita. Dengan demikian, analisis terhadap sepuluh jenis kata dalam cerpen „*Es war einmal*“ menjadi penting untuk memahami bagaimana unsur-unsur linguistik bekerja dalam membentuk makna dan kohesi teks sastra bahasa Jerman.



Kemudian perkembangan kajian linguistik Jerman dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penelitian mengenai struktur gramatikal dan kategorisasi kata masih menjadi fokus utama dalam studi bahasa. Hübener (2023) menjelaskan bahwa struktur morfologis dalam bahasa Jerman mengalami perkembangan yang dinamis, terutama dalam pembentukan kata dan hubungan antarkategori gramatikal. Penelitian lain oleh Pittner (2024) menunjukkan bahwa penggunaan unsur gramatikal seperti adverbia pronominal dalam bahasa Jerman memiliki keterkaitan erat dengan fungsi sintaksis dan perkembangan makna. Selain itu, Przepiórkowski dkk. (2025) menegaskan bahwa struktur koordinasi dalam bahasa Jerman menunjukkan kompleksitas fungsi gramatikal yang memengaruhi hubungan antarkategori kata. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa analisis kelas kata tetap relevan dalam memahami struktur bahasa Jerman modern.

Perkembangan penelitian linguistik modern juga menunjukkan bahwa analisis kategori kata dalam bahasa Jerman tidak hanya relevan dalam kajian gramatikal tradisional, tetapi juga dalam linguistik korpus dan teknologi bahasa. Avramidis dkk. (2020) menjelaskan bahwa evaluasi linguistik pada sistem penerjemahan mesin modern memerlukan identifikasi kategori gramatikal secara rinci karena kesalahan klasifikasi kelas kata dapat memengaruhi akurasi sintaksis dan semantik suatu terjemahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Wortarten* memiliki peran penting dalam pengembangan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) dan teknologi linguistik berbasis kecerdasan buatan. Sejalan dengan hal tersebut, Weissweiler dkk. (2023) menjelaskan bahwa model bahasa berbasis kecerdasan buatan masih mengalami kesulitan dalam memahami perubahan morfologis dan klasifikasi kata dalam bahasa Jerman, terutama pada bentuk-bentuk gramatikal yang kompleks. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem *Wortarten* bahasa Jerman masih menjadi tantangan dalam kajian linguistik komputasional modern.

Dalam kajian morfologi bahasa Jerman, Konopka (2020) menjelaskan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Jerman memiliki hubungan erat dengan struktur kategorisasi gramatikal karena setiap kelas kata mengalami perubahan bentuk dan fungsi sesuai konteks penggunaannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara morfologi dan *Wortarten* membentuk sistem gramatikal yang kompleks dalam bahasa Jerman. Selain itu, Varvara, Lapesa, dan Padó (2021) menjelaskan bahwa transparansi semantik dalam nominalisasi bahasa Jerman dipengaruhi oleh distribusi dan konteks penggunaan kata dalam teks. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kelas kata tidak hanya berfungsi sebagai kategori struktural, tetapi juga berperan dalam membangun makna kontekstual dan hubungan semantis dalam suatu wacana.

Kajian sintaksis kontemporer juga memperlihatkan bahwa distribusi kelas kata memiliki pengaruh terhadap tingkat kompleksitas bahasa Jerman. Wang dan Buschmeier (2024) menjelaskan bahwa kompleksitas sintaktis dalam dialog bahasa Jerman dipengaruhi oleh hubungan antarkategori kata dan pola distribusinya dalam komunikasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan kelas kata memiliki kontribusi terhadap pembentukan struktur interaksi linguistik. Selain itu, Jäger (2025) menjelaskan bahwa konstruksi eksklamatif dalam bahasa Jerman memperlihatkan fleksibilitas penggunaan verba, interjeksi, dan unsur sintaktis lainnya dalam membangun ekspresi pragmatik. Dengan demikian, analisis *Wortarten* tidak hanya berkaitan dengan bentuk kata, tetapi juga berkaitan dengan fungsi pragmatik dan interaksional dalam suatu teks. Dalam perspektif linguistik interaksional, Proske (2024) menjelaskan bahwa proses pengodean dan analisis kategori



linguistik memerlukan identifikasi kelas kata secara sistematis agar hubungan makna dan fungsi dalam teks dapat dipahami secara komprehensif.

Di sisi lain, penelitian tentang *Wortarten* juga berkembang dalam konteks pendidikan bahasa dan linguistik terapan. Knauseder (2023) menjelaskan bahwa klasifikasi *Wortarten* dalam bahasa Jerman sering menjadi tantangan bagi pembelajar bahasa kedua karena adanya kata-kata yang dapat berpindah fungsi gramatikal tergantung konteks penggunaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian *Wortarten* tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga relevan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman. Penelitian lain oleh Wirtz (2025) memperlihatkan bahwa variasi penggunaan *intensifier* dan kategori kata dalam bahasa Jerman berkaitan erat dengan perkembangan kompetensi linguistik penutur kedua. Di Indonesia, penelitian mengenai linguistik bahasa Jerman juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sari (2010) menjelaskan bahwa struktur fonetik dan unsur linguistik dalam bahasa Jerman memiliki karakteristik yang memengaruhi pemahaman makna dan proses komunikasi bahasa. Penelitian lain oleh Sari, Hutagalung, dan Hardiyanti (2024) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan struktur gramatikal memiliki hubungan erat dengan kemampuan pembelajaran bahasa Jerman pada tingkat B1. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman unsur-unsur linguistik, termasuk *Wortarten*, memiliki relevansi yang tinggi dalam proses pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing.

Meskipun penelitian mengenai linguistik bahasa Jerman telah berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek sintaksis, morfologi, pembentukan kata, dan korpus linguistik modern. Penelitian yang secara khusus membahas analisis penggunaan sepuluh jenis kata (*zehn Wortarten*) dalam teks sastra, khususnya cerpen berbahasa Jerman, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan data berupa korpus berita, percakapan, atau teks akademik, sedangkan kajian terhadap teks sastra naratif belum banyak dilakukan. Padahal, teks sastra memiliki karakteristik kebahasaan yang kaya karena memadukan unsur deskriptif, naratif, emosional, dan dialogis dalam satu kesatuan struktur bahasa. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan *Wortarten* dalam teks sastra agar dapat memperlihatkan fungsi linguistik setiap jenis kata dalam membangun cerita.

Cerpen “Es war einmal” dalam buku „*Eine kurze Weltgeschichte für junge Leser*” dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki struktur naratif yang sederhana tetapi kaya akan penggunaan unsur gramatikal bahasa Jerman. Cerpen tersebut juga memuat variasi kelas kata yang dapat dianalisis secara linguistik, mulai dari penggunaan nomina dan verba dalam pembentukan alur cerita hingga penggunaan konjungsi, preposisi, dan interjeksi untuk memperjelas hubungan makna dan ekspresi tokoh. Selain itu, penggunaan bahasa dalam cerpen tersebut relevan untuk dianalisis dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman karena teksnya mudah dipahami namun tetap menunjukkan struktur gramatikal yang lengkap.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman mengenai penggunaan *Wortarten* sebagai dasar kompetensi linguistik bahasa Jerman, khususnya bagi pembelajar bahasa asing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian linguistik Jerman, terutama pada analisis kelas kata dalam teks sastra. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis sebagai sumber pembelajaran gramatika bahasa Jerman bagi mahasiswa, pengajar,



dan pembelajar bahasa Jerman. Dalam konteks akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kajian morfologi dan sintaksis bahasa Jerman berbasis teks sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis penggunaan sepuluh jenis kata bahasa Jerman dalam cerpen „*Es war einmal*”. Penelitian ini menggunakan teori *Wortarten* menurut Helbig dan Buscha (2001) sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis kata dalam teks. Sementara itu, analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan sepuluh jenis kata (*Wortarten*) dalam cerpen „*Es war einmal*”?
2. Jenis kata apa yang paling dominan digunakan dalam cerpen „*Es war einmal*”?
3. Bagaimana fungsi linguistik dari setiap *Wortarten* dalam membangun struktur bahasa pada cerpen tersebut?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan sepuluh jenis kata bahasa Jerman dalam cerpen „*Es war einmal*”, mengidentifikasi jenis kata yang dominan digunakan, serta menjelaskan fungsi linguistik masing-masing *Wortarten* dalam membangun struktur dan makna teks sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan sepuluh jenis kata (*Wortarten*) dalam cerpen „*Es war einmal*” yang terdapat dalam buku *Eine kurze Weltgeschichte für junge Leser* karya Ernst H. Gombrich. Fokus penelitian meliputi identifikasi, klasifikasi, dan fungsi linguistik dari *Substantiv, Verb, Adjektiv, Pronomen, Artikel, Numerale, Adverb, Präposition, Konjunktion*, dan *Interjektion*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena data diperoleh dari sumber tertulis berupa cerpen, buku tata bahasa Jerman, artikel, dan jurnal linguistik yang relevan. Sumber data primer penelitian adalah cerpen „*Es war einmal*”, sedangkan sumber data sekunder berupa referensi linguistik dan teori *Wortarten*. Penelitian ini menggunakan teori *Wortarten* menurut Helbig dan Buscha (2001) sebagai landasan klasifikasi jenis kata bahasa Jerman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Data dikumpulkan dengan cara membaca cerpen secara menyeluruh, menandai kata-kata yang termasuk ke dalam sepuluh jenis kata, kemudian mencatat dan mengelompokkannya berdasarkan kategori *Wortarten*. Alat penelitian yang digunakan berupa tabel klasifikasi data, buku catatan, serta referensi tata bahasa Jerman untuk membantu proses identifikasi data.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif berdasarkan kategori kata. Tahap terakhir dilakukan dengan



menarik kesimpulan mengenai penggunaan dan fungsi linguistik sepuluh jenis kata dalam cerpen „*Es war einmal*”.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis terhadap cerpen „*Es war einmal*” dilakukan berdasarkan teori *Wortarten* yang dikemukakan oleh Helbig dan Buscha (2001) dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh unsur leksikal dalam teks diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diseleksi berdasarkan kategori kelas kata serta relevansinya terhadap fokus penelitian. Proses tersebut menghasilkan temuan berupa sepuluh jenis kata (*Wortarten*) yang meliputi nomina, verba, adjektiva, pronomina, artikel, numeralia, adverbialia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih data-data linguistik yang paling representatif dan paling sering muncul dalam teks. Reduksi ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis tanpa menghilangkan fungsi linguistik utama dari masing-masing kategori kata. Dengan demikian, data yang disajikan dalam pembahasan merupakan hasil penyederhanaan dari keseluruhan temuan yang telah dianalisis sebelumnya.

**Tabel 1. Reduksi Data Wortarten dalam Cerpen „*Es war einmal*”**

No.	Wortart	Contoh Data yang Direduksi	Fungsi Linguistik
1	Nomen	<i>Geschichte, Mutter, Spiegel, Erde, Weltgeschichte</i>	Menunjukkan benda, tokoh, tempat, dan konsep abstrak
2	Verben	<i>war, erzählen, sehen, wissen, fragen</i>	Menunjukkan tindakan, keadaan, dan proses
3	Adjektive	<i>klein, dunkel, riesig, kostbar</i>	Mendeskripsikan sifat dan keadaan
4	Pronomen	<i>du, wir, sie, das</i>	Menggantikan nomina dan membangun hubungan komunikatif
5	Artikel	<i>der, die, das, ein</i>	Menandai genus, numerus, dan kasus
6	Numeralien	<i>zwei, 1000 Jahre, Millionen</i>	Menyatakan jumlah dan dimensi waktu
7	Adverbien	<i>immer, weiter, langsam, dort</i>	Menjelaskan waktu, tempat, dan cara
8	Präpositionen	<i>mit, in, zwischen, durch</i>	Menunjukkan relasi ruang dan hubungan sintaktis
9	Konjunktionen	<i>und, aber, dass</i>	Menghubungkan unsur dan kalimat
10	Interjektionen	<i>Halt!, Komm!</i>	Menunjukkan ekspresi dan penegasan emosional

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan bahwa nomina merupakan jenis kata yang paling dominan digunakan dalam cerpen, diikuti oleh verba, artikel, dan pronomina. Dominasi nomina menunjukkan bahwa teks naratif dalam cerpen ini dibangun melalui penggambaran objek, tokoh, konsep, dan fenomena historis secara intensif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa struktur kebahasaan dalam teks tidak hanya berfungsi menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun representasi konseptual mengenai sejarah, ruang, waktu, dan keberadaan manusia.



**Tabel 2. Distribusi Penggunaan Wortarten dalam Cerpen „Es war einmal“**

No.	Wortart	Jumlah Data	Persentase
1	Nomen	89	17,8%
2	Verben	74	14,8%
3	Artikel	62	12,4%
4	Pronomen	57	11,4%
5	Präpositionen	50	10%
6	Adverbien	48	9,6%
7	Adjektive	47	9,4%
8	Konjunktionen	30	6%
9	Numeralien	28	5,6%
10	Interjektionen	15	3%
	<b>Total</b>	<b>500</b>	<b>100%</b>

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan nomina mencapai 89 data atau 17,8% dari keseluruhan data linguistik yang ditemukan. Tingginya frekuensi penggunaan nomina menunjukkan bahwa cerpen „Es war einmal“ memiliki kecenderungan deskriptif-konseptual yang kuat. Nomina dalam teks tidak hanya merujuk pada benda konkret, tetapi juga konsep abstrak yang berkaitan dengan sejarah dan eksistensi manusia, seperti *Geschichte*, *Zeit*, *Vergangenheit*, *Erinnerung*, dan *Weltgeschichte*. Dominasi nomina tersebut memperlihatkan bahwa teks membangun makna melalui representasi objek dan gagasan yang bersifat historis serta filosofis.

Selain itu, penggunaan nomina yang tinggi menunjukkan bahwa teks naratif ini tidak semata-mata berorientasi pada tindakan, tetapi juga pada konstruksi imajinasi pembaca terhadap ruang dan waktu. Misalnya, penggunaan nomina seperti *Spiegel*, *Brunnenloch*, *Sonne*, *Erde*, dan *Weltraum* menciptakan dimensi visual dan simbolik yang memperkuat karakter reflektif dalam cerita. Dalam konteks ini, nomina berfungsi sebagai pusat semantis yang membangun kohesi makna dalam teks. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hübener (2023) yang menjelaskan bahwa kategori nomina dalam bahasa Jerman memiliki peranan penting dalam pembentukan struktur morfologis dan konseptual suatu teks.

**Analisis Khusus Beberapa Wortarten Dominan**

1. Analisis Nomen (Nomina)

Nomina merupakan kategori kata yang paling dominan dalam cerpen ini. Tingginya penggunaan nomina menunjukkan bahwa teks naratif tersebut dibangun melalui representasi konsep, objek, dan fenomena sejarah. Nomina dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai unsur sintaktis, tetapi juga sebagai pembangun makna simbolik dan filosofis.

**Tabel 3. Contoh Analisis Nomen dalam Cerpen „Es war einmal“**

No.	Kata dalam Teks	Grundform	Wortart	Genus	Kasus	Numerus	Terjemahan
1	Geschichte	Geschichte	Nomen	Feminin	Nominativ	Singular	cerita/sejarah
2	Mutter	Mutter	Nomen	Feminin	Genitiv	Singular	ibu
3	Spiegeln	Spiegel	Nomen	Maskulin	Dativ	Plural	cermin
4	Erde	Erde	Nomen	Feminin	Nominativ	Singular	bumi
5	Weltgeschichte	Weltgeschichte	Nomen	Feminin	Akkusativ	Singular	sejarah dunia



Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa nomina yang digunakan dalam cerpen didominasi oleh konsep-konsep yang berkaitan dengan sejarah, ruang, dan kehidupan manusia. Penggunaan nomina seperti *Geschichte* dan *Weltgeschichte* menunjukkan bahwa teks memiliki orientasi historis dan reflektif. Sementara itu, penggunaan nomina konkret seperti *Spiegel* dan *Erde* membantu membangun visualisasi dan imajinasi pembaca terhadap narasi yang disampaikan.

2. Analisis Verben (Verba)

Verba menempati posisi kedua sebagai jenis kata yang paling sering digunakan dalam teks. Penggunaan verba berfungsi membangun dinamika cerita, menunjukkan aktivitas, serta memperjelas alur temporal dalam narasi.

**Tabel 4. Contoh Analisis Verben dalam Cerpen „Es war einmal“**

No.	Kata dalam Teks	Grundform	Wortart	Person	Numerus	Bentuk Verba	Terjemahan
1	war	sein	Verb	Orang ke-3	Singular	Präteritum	adalah
2	erzählen	erzählen	Verb	Infinitiv	-	Infinitiv	menceritakan
3	sehen	sehen	Verb	Infinitiv	-	Infinitiv	melihat
4	weiß	wissen	Verb	Orang ke-2	Singular	Präsens	tahu
5	fragen	fragen	Verb	Infinitiv	-	Infinitiv	bertanya

Penggunaan verba *war* secara repetitif dalam frasa „*Es war einmal*“ menunjukkan ciri khas narasi dongeng dan sejarah. Selain itu, verba seperti *sehen*, *wissen*, dan *fragen* memperlihatkan adanya interaksi langsung antara narator dan pembaca. Hal tersebut menjadikan teks bersifat komunikatif sekaligus reflektif.

3. Analisis Adjektive (Adjektiva)

Adjektiva dalam cerpen digunakan untuk memperkuat aspek deskriptif dan estetis. Penggunaan kata sifat membantu menciptakan suasana, gambaran visual, serta nuansa emosional dalam cerita.

**Tabel 5. Contoh Analisis Adjektive dalam Cerpen „Es war einmal“**

No.	Kata dalam Teks	Grundform	Wortart	Bentuk	Fungsi	Terjemahan
1	klein	klein	Adjektiv	Positiv	Mendeskrripsikan ukuran	kecil
2	dunkel	dunkel	Adjektiv	Positiv	Mendeskrripsikan suasana	gelap
3	riesig	riesig	Adjektiv	Positiv	Mendeskrripsikan ukuran	raksasa
4	kostbar	kostbar	Adjektiv	Positiv	Mendeskrripsikan nilai	berharga
5	merkwürdig	merkwürdig	Adjektiv	Positiv	Mendeskrripsikan sifat	aneh

Penggunaan adjektiva seperti *dunkel*, *riesig*, dan *merkwürdig* memperlihatkan bahwa teks tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga imajinatif. Adjektiva digunakan untuk memperkuat daya estetis teks sehingga pembaca dapat membayangkan suasana dan objek yang dijelaskan.



4. Analisis Pronomen (Pronomina)

Pronomina dalam cerpen berfungsi membangun hubungan komunikatif antara narator dan pembaca. Penggunaan pronomina personal secara dominan menunjukkan adanya pendekatan dialogis dalam teks.

**Tabel 6. Contoh Analisis Pronomen dalam Cerpen „Es war einmal“**

No.	Kata dalam Teks	Grundform	Wortart	Jenis Pronomen	Person/ Numerus	Terjemahan
1	du	du	Pronomen	Personalpronomen	Orang ke-2 Singular	kamu
2	wir	wir	Pronomen	Personalpronomen	Orang ke-1 Plural	kami/kita
3	sie	sie	Pronomen	Personalpronomen	Orang ke-3 Plural	mereka
4	das	das	Pronomen	Demonstrativpronomen	Singular	itu
5	man	man	Pronomen	Indefinitpronomen	Umum	orang/seseorang

Dominasi penggunaan pronomina *du* memperlihatkan bahwa narator secara aktif melibatkan pembaca dalam proses memahami sejarah dan perjalanan waktu. Strategi tersebut membuat teks terasa lebih komunikatif dan interaktif dibandingkan teks naratif biasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh *Wortarten* dalam cerpen „*Es war einmal*“ memiliki fungsi linguistik yang saling berkaitan dalam membangun struktur dan makna teks. Dominasi nomina memperlihatkan bahwa teks naratif ini lebih berorientasi pada konstruksi konseptual dan representasi historis, sedangkan verba berperan dalam menggerakkan alur cerita. Sementara itu, kategori kata lainnya mendukung pembentukan kohesi, deskripsi, ekspresi, dan relasi sintaktis dalam teks. Dengan demikian, penggunaan *Wortarten* dalam cerpen ini tidak hanya mencerminkan struktur gramatikal bahasa Jerman, tetapi juga menunjukkan bagaimana unsur linguistik digunakan secara estetik dan komunikatif dalam teks sastra.

Tabel analisis lengkap mengenai penggunaan sepuluh jenis kata (*Wortarten*) dalam cerpen „*Es war einmal*“ disajikan melalui lampiran digital yang dapat diakses pada tautan berikut: [<https://drive.google.com/drive/folders/1FYNFvS8gjqw4uaLnnkssx1ENdcMuQFqk>].

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sepuluh jenis kata (*Wortarten*) dalam cerpen „*Es war einmal*“ memiliki keterkaitan yang signifikan dalam membangun struktur linguistik, kohesi wacana, dan konstruksi makna teks sastra bahasa Jerman. Dominasi nomina dalam teks memperlihatkan bahwa narasi dibangun melalui representasi konseptual yang kuat terhadap objek, ruang, waktu, sejarah, dan eksistensi manusia. Dengan demikian, nomina tidak hanya berfungsi sebagai unsur leksikal, tetapi juga sebagai pusat semantis yang mengarahkan pembentukan gagasan dan imajinasi dalam cerita. Di sisi lain, verba berperan sebagai penggerak utama narasi melalui pembentukan tindakan, proses, dan relasi temporal yang memperkuat alur penceritaan.

Selain itu, penggunaan artikel, pronomina, preposisi, dan adverbial menunjukkan bahwa struktur bahasa Jerman dalam teks sastra sangat ditentukan oleh relasi sintaktis dan kontekstual



antarkomponen kalimat. Adjektiva berfungsi memperkuat dimensi deskriptif dan estetis teks, sedangkan konjungsi, numeralia, dan interjeksi mendukung kohesi logis, penegasan temporal, serta ekspresi komunikatif dalam narasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa setiap kategori kata memiliki fungsi linguistik yang tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara integratif dalam membentuk karakter teks sastra yang reflektif, imajinatif, dan komunikatif.

Secara akademis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian *Wortarten* tidak hanya relevan dalam analisis gramatikal, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam memahami hubungan antara struktur bahasa dan konstruksi makna dalam karya sastra. Analisis kelas kata mampu menunjukkan bagaimana pilihan linguistik pengarang digunakan untuk membangun perspektif historis, kedalaman naratif, serta keterlibatan emosional pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa teks sastra dapat menjadi sumber kajian linguistik yang representatif dalam pembelajaran dan penelitian bahasa Jerman.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada genre sastra lain, seperti novel, drama, atau teks dialogis, sehingga memungkinkan adanya perbandingan pola penggunaan *Wortarten* dalam berbagai jenis teks bahasa Jerman. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan stilistika, pragmatik, maupun linguistik korpus agar analisis terhadap fungsi kelas kata dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan multidimensional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avramidis, E., Macketanz, V., Strohrigel, U., Burchardt, A., and Möller, S. (2020). *Fine-grained linguistic evaluation for state-of-the-art machine translation*. Proceedings of WMT20.
- Helbig, G., and Buscha, J. (2001). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenscheidt.
- Hübener, C. J. (2023). The morphologization of German noun-participle combinations: A diachronic case study. *Morphology*, 33(2), 189-223.  
<https://doi.org/10.1007/s11525-023-09407-6>
- Jäger, A. (2025). Syntactically independent exclamative zu-infinitives in Modern Standard German: Diachrony and cross-linguistic comparison. *Journal of Germanic Linguistics*, 37(2), 221-249.  
<https://doi.org/10.1017/S1470542725000042>
- Knauseder, A.-M. (2023). Grenzgänger als Herausforderung für die Wortartenkategorisierung: Wortartenvermittlung im Unterricht für Schüler\*innen mit Deutsch als Zweitsprache. *R&E-Source*, 10(4), 125-138.
- Konopka, M. (2020). Grundlegende Aspekte der Wortbildung. *Bausteine einer Korpusgrammatik des Deutschen*, 1, 29-64.  
<https://doi.org/10.17885/heiup.bkgd.2020.0.24235>
- Miles, M. B., and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pittner, K. (2024). Pronominal adverbs in German: A grammaticalization account. *Journal of Germanic Linguistics*, 36(1), 1-28.  
<https://doi.org/10.1017/S1470542723000172>



- Proske, N. (2024). Kodieren und Auswerten von Kategorien in der Interaktionalen Linguistik. *Zeitschrift für Literaturwissenschaft und Linguistik*, 54, 173-197. <https://doi.org/10.1007/s41244-024-00335-4>
- Przepiórkowski, A., Łukasiewicz-Pater, J., Kuś, K., and Maćkiewicz, B. (2025). Heterofunctional coordination in German. *The Journal of Comparative Germanic Linguistics*, 28(3), 1-30. <https://doi.org/10.1007/s10828-024-09159-5>
- Sari, T. K. (2010). Ciri akustik bahasa Jerman. *BAHAS*, 37(76). <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i76%20TH%2037.2590>
- Sari, T. K., Hutagalung, S. M., dan Hardiyanti, F. (2024). *The development of the German learning media for vocabulary mastery at level B1*. TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts, 7(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v7i2.2069>
- Van Goethem, K., and Koutsoukos, N. (2022). How typology shapes the constructional network: Denominal verb constructions in English, Dutch and German. *Zeitschrift für Wortbildung / Journal of Word Formation*, 6(1), 7-57. <https://doi.org/10.3726/zwjw.2022.01.01>
- Varvara, R., Lapesa, G., and Padó, S. (2021). Grounding semantic transparency in context: A distributional semantic study on German event nominalizations. *Morphology*, 31(4), 409-446. <https://doi.org/10.1007/s11525-021-09382-w>
- Wang, Y., and Buschmeier, H. (2024). *Revisiting the phenomenon of syntactic complexity convergence on German dialogue data*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2408.12177>
- Weissweiler, L., Hofmann, V., Kantharuban, A., Cai, A., Dutt, R., Hengle, A., Kabra, A., Kulkarni, A., Vijayakumar, A., Yu, H., Schütze, H., Oflazer, K., and Mortensen, D. R. (2023). *Counting the bugs in ChatGPT's wugs: A multilingual investigation into the morphological capabilities of a large language model*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2310.15113>
- Wirtz, M. A. (2025). Reconciling inter- and intra-individual variation in L2 socio-pragmatic development: Intensifier variation in spoken German. *Languages*, 10(6), 139. <https://doi.org/10.3390/languages10060139>